

**PENGARUH FAKTOR KEUANGAN TERHADAP *CASH HOLDING* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN**

Skripsi

Oleh

**CLARIN NAYLA ZHAFIRA
NPM 2111031014**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGARUH FAKTOR KEUANGAN TERHADAP *CASH HOLDING*
PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN**

Oleh

CLARIN NAYLA ZHAFIRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS UNIVERSITAS
LAMPUNG BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH FAKTOR KEUANGAN TERHADAP *CASH HOLDING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN

Oleh:

CLARIN NAYLA ZHAFIRA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *cash flow*, *cash conversion cycle*, *capital expenditure*, dan *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash flow* dan *cash conversion cycle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Sebaliknya, *capital expenditure* berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *net working capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Temuan ini mendukung teori *trade-off* dalam konteks pengelolaan kas perusahaan, di mana perusahaan perlu menyeimbangkan antara kebutuhan likuiditas dan efisiensi penggunaan kas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan keuangan, khususnya terkait strategi pengelolaan kas pada industri pertambangan.

Kata Kunci : *Cash Flow*, *Cash Conversion Cycle*, *Capital Expenditure*, *Net Working Capital*, *Cash Holding*, Sektor pertambangan

ABSTRACT

THE EFFECT OF FINANCIAL FACTORS ON CASH HOLDINGS IN MINING COMPANIES

By:

CLARIN NAYLA ZHAFIRA

This study aims to analyze the effect of cash flow, cash conversion cycle, capital expenditure, and net working capital on cash holding in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2024 period. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression methods. The data used is secondary data obtained from the company's annual financial statements. The results showed that cash flow and cash conversion cycle have a positive and significant effect on cash holding. Conversely, capital expenditure has a negative and significant effect, while net working capital has no significant effect on cash holding. These findings support the trade-off theory in the context of corporate cash management, where companies need to balance between liquidity needs and efficient use of cash. This research is expected to contribute to financial decision making, especially related to cash management strategies in the mining industry..

Keywords : Cash Flow, Cash Conversion Cycle, Capital Expenditure, Net Working Capital, Cash Holding, Mining Sector

Judul Skripsi

: **PENGARUH FAKTOR KEUANGAN
TERHADAP *CASH HOLDING* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN**

Nama Mahasiswa

: **Clarin Nayla Zhafira**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2111031014**

Program Studi

: **Akuntansi**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**



Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt.
NIP 19750620 200012 2001

2. Ketua Jurusan

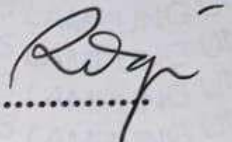
A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Agrianti Komlasari, is written above her name.

Dr. Agrianti Komlasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP 19700801 199512 2001

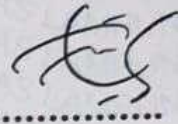
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

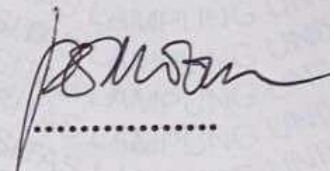
Ketua : **Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt.**

.....


Penguji Utama : **Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt.**

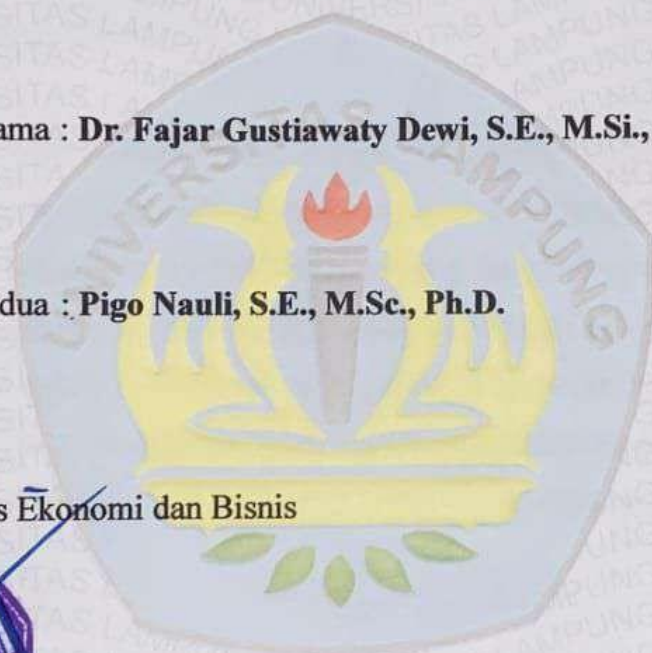
.....


Penguji Kedua : **Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D.**

.....


2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 196606211990031003



Tanggal lulus ujian skripsi: **14 Juli 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Clarin Nayla Zhafira

NPM : 2111031014

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat Penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan Penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 30 Juli 2025

Penulis



Clarin Nayla Zhafira
NPM 211031014

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Clarin Nayla Zhafira, lahir di Pringsewu pada tanggal 1 Oktober 2003. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Tri Kurniawan dan Ibu Tri Listiana.

Pendidikan formal penulis dimulai di Taman Kanak-Kanak (TK) Al Kautsar, Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) Al Kautsar, Bandar Lampung, dan menyelesaikannya pada tahun 2015. Pendidikan menengah pertama penulis tempuh di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Kautsar, Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2018. Kemudian, penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Kautsar, Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjalani masa perkuliahan, penulis mengikuti program magang mahasiswa selama satu tahun yang merupakan hasil kerja sama antara Universitas Lampung dengan Bank Lampung. Dalam program tersebut, penulis menjalankan peran sebagai Customer Service di Bank Lampung Kantor Cabang Pembantu (KCP) Menggala, yang memberikan pengalaman praktis dalam dunia kerja, khususnya di bidang layanan perbankan dan pelayanan nasabah.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta kekuatan yang diberikan hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan karya ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam, suri teladan yang menjadi cahaya dalam setiap langkah kehidupan.

Dengan rasa syukur dan cinta yang mendalam, karya ini penulis persembahkan untuk:

Ayah tercinta, Tri Kurniawan, dan Ibunda tersayang, Tri Listiana

Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan kesabaran yang tak pernah putus mengiringi setiap langkahku. Doa-doa kalian adalah kekuatan terbesar dalam hidupku, dan keberadaan kalian yang tetap sehat dan mendukung hingga detik ini adalah anugerah terindah yang tiada tanding. Ridho kalian adalah jalan kemudahan bagiku, dan semangat yang terus menyala dalam hati ini.

Adik-adikku tercinta, Naura Savaira Rizky dan Queenara Aqila Akhir

Terima kasih telah menjadi pelipur lara di tengah lelah dan kebingungan. Walaupun sering menggodaku dengan pertanyaan, "Kapan sidang?", justru kalianlah yang menjadi penyemangat dan pengingat dalam bentuk yang paling lucu dan menghibur. Terima kasih sudah tumbuh menjadi adik yang menyenangkan.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

Terima kasih telah menjadi tempat yang memperkaya pengetahuan, memperluas pandangan, dan mempertemukan penulis dengan pengalaman hidup yang berharga. Semoga ilmu yang diperoleh dapat menjadi manfaat bagi banyak orang.

MOTTO

Fa inna ma'al 'usri yusra, inna ma'al 'usri yusra.”
“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”
(QS. Al-Insyirah: 5–6)

“La yukallifullahu nafsan illa wus'aha.”
“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”
(QS. Al-Baqarah: 286)

“Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.”
– Imam Al-Ghazali

“Trust yourself. You know more than you think you do.”
– Benjamin Spock

SANWACANA

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, Penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, SE., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dukungan, doa serta motivasi sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembahas utama yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Pigo Nauli, S.E, M.Sc. Ph. D. selaku dosen pembahas pendamping yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Sari Indah Oktanti Sembiring, S.E., M.S.Ak. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.

8. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua saya, Ayah Tri Kurniawan dan Ibu Tri Listiana, saya haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas cinta, doa, kesabaran, serta pengorbanan yang tak pernah putus sejak saya kecil hingga detik ini. Segala pencapaian yang saya raih adalah buah dari keikhlasan dan kasih sayang yang telah diberikan tanpa pamrih. Semoga Allah SWT senantiasa membalas dengan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan yang melimpah.
10. Kepada adik-adik saya tercinta, Naura Savaira Rizky dan Queenara Aqila Akhir, terima kasih atas perhatian, dukungan, dan semangat yang kalian berikan. Meski sering dalam bentuk canda, kehadiran kalian menjadi penyemangat tersendiri dalam menyelesaikan masa studi ini.
11. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh keluarga besar dari pihak Ayah dan Ibu atas segala doa, dorongan moral, dan perhatian yang telah menjadi bagian dari kekuatan saya dalam menuntaskan studi ini.
12. Kepada Ahmad Yusuf, sosok yang selalu hadir memberi semangat, dukungan, dan ketenangan di setiap proses penulisan skripsi ini. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang yang hangat, tidak pernah menekan, dan justru menjadi penyemangat yang selalu tahu bagaimana cara menenangkan tanpa harus banyak kata.
13. Kepada Bolo, laptop kesayangan milik Ahmad Yusuf, yang telah menjadi “rekan kerja” setia selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah bertahan dalam suka dan duka saat aplikasi error, dan deadline mendesak.
14. Untuk Nabila Elvina Firani, sahabat yang paling sefrekuensi dalam berbagai hal. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi lelah, tawa, dan keresahan. Dukunganmu, baik secara mental maupun fisik, benar-benar menjadi penopang dalam masa-masa tersulit.
15. Kepada Salsabila Indah Arti Pratama, teman pertama yang menjadi “rumah” selama masa perkuliahan. Terima kasih atas semua bantuan, kebaikan, dan dukungan yang tidak pernah absen sejak awal kuliah hingga skripsi ini selesai.

16. Untuk Nabila Delviana Putri, Annisa Papuanita Hefiria, Annisa Nur Utami, Resi Pramestya, Siska Amelia dan Nesa Delfi Eftasari. Terima kasih sudah menjadi kawan seperjuangan yang setia dalam suka dan duka perkuliahan, khususnya dalam menyusun skripsi. Kehadiran kalian sangat berarti dan tidak tergantikan.
17. Kepada Clapaserut, Apriliya Irsan, Serly Rahmayati, dan Putri Intan Kirani, kawan dari masa SMP yang hingga kini masih setia mendukung dan menyemangati. Terima kasih karena kalian tidak pernah jauh, dan selalu ada untuk tumbuh bersama.
18. Untuk Nurhaliza dan Nur'Aini Elsyifa Putri, teman SMP yang tetap ada sampai hari ini. Terima kasih atas persahabatan dan dukungan yang terus mengalir di tengah kesibukan masing-masing. Kalian adalah bagian dari proses penting ini.
19. Kepada teman-teman magang di Bank Lampung, terima kasih atas dorongan, semangat, dan pengalaman kerja nyata yang sangat berarti bagi perjalanan akademik maupun pribadi penulis.
20. Untuk sepupuku tersayang, Amelia Rizky Ananda, terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, penyemangat yang lembut, dan keluarga yang selalu ada dalam diam dan doa. Dukunganmu tidak pernah penulis lupakan.
21. Kepada Galih Ayu Rupawan dan Annisa Bela Suryani, sahabat yang manis dan penuh dukungan. Terima kasih telah menjadi teman berbagi cerita dan semangat selama ini.
22. Cici, Ucil, dan Ucrit Tiga makhluk berbulu kesayangan yang tanpa mereka sadari telah menjadi teman paling setia selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas pelukannya yang hangat, tatapan polos yang menenangkan, dan kehadiran kalian yang selalu berhasil membuat penulis tersenyum di tengah kepenatan. Meong kalian lebih ampuh dari kopi dalam menemani malam-malam panjang menyelesaikan bab demi bab.
23. Seluruh teman teman Akuntansi 2021. Terima kasih telah kebersamaan dan saling memberikan dukungan selama masa kuliah, semoga hal baik terus mengiringi kita dimanapun kita berada.
24. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih

atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga hal baik senantiasa menanti dan mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT.

25. Untuk diriku sendiri, Clarin Nayla Zhafira. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah tetap berdiri meski sering ingin menyerah. Terima kasih telah memilih untuk bangkit setiap kali jatuh. Dalam segala rasa lelah, tangis yang tertahan, malam-malam penuh keraguan, kamu tetap melangkah pelan-pelan sampai akhirnya tiba di titik ini.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 <i>Trade off Theory</i>	14
2.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.201).....	15
2.3 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.207).....	16
2.4 <i>Cash Holding</i>	18
2.4.1 <i>Cash Flow</i>	19
2.4.2 <i>Cash Conversion Cycle</i>	20
2.4.3 <i>Capital Expenditure</i>	21
2.4.4 <i>Net Working Capital</i>	22
2.5 Penelitian Terdahulu	24
2.6 Kerangka Konseptual	26
2.7 Pengembangan Hipotesis	26
2.7.1 Pengaruh <i>Cash Flow</i> Terhadap <i>Cash Holding</i>	27
2.7.2 Pengaruh <i>Cash Conversion Cycle</i> Terhadap <i>Cash Holding</i>	28
2.7.3 Pengaruh <i>Capital Expenditure</i> Terhadap <i>Cash Holding</i>	29
2.7.4 Pengaruh <i>Net Working Capital</i> Terhadap <i>Cash Holding</i>	30
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Jenis dan Sumber Data	15

3.2	Populasi dan Sampel	15
3.2.1	Populasi Penelitian	15
3.2.2	Sampel Penelitian	15
3.3	Definisi Operasional Variabel.....	34
3.4	Teknik Analisis Data.....	36
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	36
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	36
3.4.3	Analisis Linear Berganda	38
3.5	Pengujian Hipotesis.....	38
3.5.1	Koefisien Determinasi (R^2)	38
3.5.2	Uji Kelayakan Model (Uji F)	39
3.5.3	Uji Signifikan Parsial (uji T).....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		40
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	40
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	41
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	46
4.3.1	Uji Normalitas	47
4.3.2	Uji Multikolinearitas.....	48
4.3.3	Uji Heterokedastisitas	49
4.3.4	Uji Autokorelasi	50
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	51
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	54
4.5.1	Pengaruh <i>Cash Flow</i> terhadap <i>Cash Holding</i>	55
4.5.2	Pengaruh <i>Cash Conversion Cycle</i> terhadap <i>Cash Holding</i>	56
4.5.3	Pengaruh <i>Capital Expenditure</i> terhadap <i>Cash Holding</i>	57
4.5.4	Pengaruh <i>Net Working Capital</i> terhadap <i>Cash Holding</i>	58
BAB V PENUTUP		61
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Keterbatasan Penelitian	61
5.3	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3. 2 Daftar Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel.....	34
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel	40
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Deskriptif	41
Tabel 4. 3 Analisis Deskriptif Setelah Outlier Data	46
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	47
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas	48
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heterokedastisitas	49
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi.....	50
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Menggunakan Metode <i>Cochrean-Orcut</i>	51
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koofisien Determinasi	52
Tabel 4. 10 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	52
Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	53
Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Realisasi Investasi Subsektor Minerba Tahun 2011-2023	5
Gambar 1. 2 Grafik Rencana dan Realisasi Investasi Subsektor Minerba Tahun 2018–2023	6
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika ekonomi global dan nasional menunjukkan ketidakpastian yang tinggi akibat berbagai faktor eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas, pengetatan kebijakan moneter global, dan ketegangan geopolitik (Wahyuni, 2017). Sektor pertambangan, sebagai salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, turut terdampak oleh gejolak tersebut. Periode 2022 hingga 2024 mencatat fenomena penting di industri ini, antara lain lonjakan investasi, volatilitas harga komoditas, serta perubahan kebijakan pemerintah terkait ekspor dan perpajakan.

Fluktuasi tersebut menimbulkan tantangan bagi manajemen keuangan perusahaan, terutama dalam menjaga stabilitas kas. Dalam konteks ketidakpastian ini, perusahaan perlu menyusun strategi keuangan yang fleksibel dan responsif. Salah satu strategi yang banyak diambil adalah dengan meningkatkan *cash holding*, yakni kas yang disimpan untuk menghadapi kebutuhan mendesak, mengantisipasi risiko pasar, dan menjaga likuiditas. *Cash holding* mencerminkan kebijakan kehati-hatian dalam mengelola ketidakseimbangan arus kas dan volatilitas pasar, serta menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya internalnya untuk bertahan dan berkembang di tengah tekanan eksternal. Keputusan perusahaan dalam menahan kas tidak terlepas dari kondisi keuangannya, termasuk arus kas masuk dan keluar, efisiensi operasional, serta kebutuhan belanja modal dan struktur modal kerja. Kondisi ini memicu gangguan signifikan dalam aktivitas ekonomi global, termasuk disrupsi rantai pasok, ketidakstabilan pasar keuangan, serta penurunan tajam dalam konsumsi dan investasi. Dalam situasi tersebut, banyak perusahaan menghadapi tekanan besar

terhadap arus kas mereka akibat penurunan pendapatan, tertundanya pembayaran dari pelanggan, hingga kesulitan memperoleh pembiayaan eksternal.

Ketidakpastian ekstrem yang ditimbulkan pandemi ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi pendekatan konservatif dalam pengelolaan keuangan mereka, salah satunya dengan meningkatkan *cash holding* sebagai langkah mitigasi risiko likuiditas (Awwad, 2024).

Penelitian Zheng (2022) mengemukakan bahwa dalam kondisi penuh ketidakpastian ekonomi, seperti saat pandemi global, perusahaan cenderung memilih untuk meningkatkan simpanan kas sebagai langkah antisipatif terhadap risiko likuiditas. Dan menurut penelitian Dong et al. (2021) Cadangan kas yang besar dipandang sebagai alat pertahanan strategis yang memungkinkan perusahaan menjaga kelangsungan operasional, terutama ketika akses terhadap pembiayaan eksternal menjadi lebih sulit dan lingkungan bisnis berubah secara cepat.

Menurut penelitian Krisdiana & Meidiaswati (2024), *cash holding* adalah salah satu elemen krusial dalam manajemen keuangan perusahaan untuk menjamin kelangsungan operasional dan kestabilan keuangan. Tujuan pengelolaan kas adalah memastikan perusahaan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk operasional, investasi, dan pembiayaan. Menurut penelitian Hayati (2020) *cash holding*, atau kepemilikan kas, mencerminkan jumlah cadangan kas yang disimpan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas, menghadapi ketidakpastian, dan mendukung peluang investasi. Penelitian Cahyono & Ardianto (2024), menemukan bahwa, pengelolaan kas memegang peranan vital dalam menjaga stabilitas dan mendukung perkembangan perusahaan. Kas berfungsi sebagai alat yang memberikan fleksibilitas kepada perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional, melunasi kewajiban jangka pendek, serta memanfaatkan peluang investasi yang ada. Namun, terdapat dilema dalam memutuskan tingkat kepemilikan kas yang optimal. Kas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan efisiensi penggunaan sumber daya yang rendah, sementara kas yang terlalu rendah dapat menyebabkan risiko likuiditas dan kesulitan keuangan. Dalam penelitian Siregar dkk (2022) secara umum, *cash holding* dapat digunakan untuk berbagai

tujuan, seperti investasi, distribusi dividen kepada investor, pembelian aset tetap, pelunasan utang, pendanaan operasional, serta pembelian saham. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa tingkat cash holding berada pada posisi yang optimal, sehingga kebutuhan dana operasional dapat tercukupi tanpa mengganggu likuiditas perusahaan.

Kebijakan terkait pengelolaan kas perusahaan diatur dalam berbagai peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menekankan tanggung jawab direksi dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan, termasuk pengelolaan kas yang efektif. Selain itu, aturan OJK tentang keterbukaan informasi keuangan mengharuskan perusahaan mencatat dan melaporkan aset likuid mereka secara transparan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Selain itu, Peraturan OJK No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik mengharuskan perusahaan untuk menyampaikan informasi yang mencakup kondisi likuiditas, arus kas, serta kebijakan manajemen kas secara rinci dalam laporan tahunannya. Hal ini menjadi landasan penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga keberlanjutan operasional. Selain itu, penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan kas juga tercermin dalam standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 207 tentang laporan arus kas, yang mewajibkan penyajian informasi arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan secara terpisah. Dengan kerangka regulasi dan prinsip akuntansi tersebut, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mencatat kas secara administratif, tetapi juga mengelolanya secara strategis demi menjaga likuiditas, efisiensi, dan kredibilitas di mata pemangku kepentingan.

Dalam sektor pertambangan, khususnya sub-sektor batu bara, fenomena fluktuasi harga komoditas, volatilitas pasar, serta dinamika kebijakan fiskal dan ekspor telah memengaruhi strategi perusahaan dalam menjaga kestabilan likuiditasnya. Sektor ini dipilih karena memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan tinggi terhadap harga komoditas global, kebutuhan investasi jangka panjang yang besar, serta siklus operasi yang kompleks. Kondisi tersebut menjadikan *cash holding* sebagai elemen krusial dalam mendukung kelangsungan usaha dan ketahanan keuangan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat

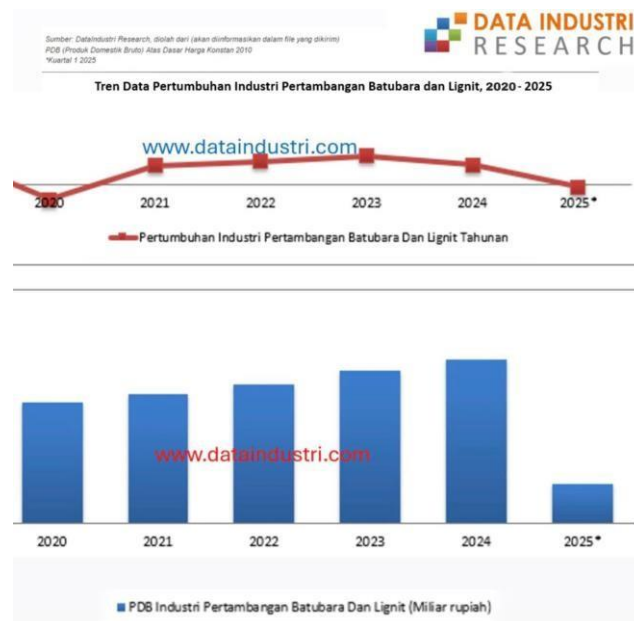
menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik melalui penyajian analisis empiris yang relevan terhadap dinamika keuangan perusahaan di sektor ini. Sektor memegang peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama bagi negara-negara yang kaya akan sumber daya alam seperti Indonesia.

Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penerimaan negara melalui pajak dan royalti, serta kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar menjadikan sektor ini sangat penting. Selain itu, komoditas tambang seperti batu bara, nikel, tembaga, dan emas memiliki permintaan global yang tinggi dan stabil, terutama dalam mendukung transisi energi serta industri teknologi dan kendaraan listrik (EV). Dalam konteks geopolitik dan ketahanan nasional, penguasaan terhadap sumber daya tambang memberikan posisi tawar yang kuat dalam percaturan global. Pemerintah Indonesia pun terus mendorong kebijakan hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Oleh karena itu, memilih sektor pertambangan sebagai objek kajian atau pengembangan merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Sejak tahun 2021, sektor pertambangan di Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan setelah mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19. Tahun tersebut menjadi fase awal transisi dari kondisi krisis menuju pemulihan, yang ditandai dengan meningkatnya permintaan global terhadap komoditas tambang seperti batubara dan nikel. Meskipun demikian, proses pemulihan tersebut belum sepenuhnya menciptakan stabilitas keuangan bagi perusahaan. Ketidakpastian pasar, fluktuasi harga komoditas, serta gangguan dalam rantai pasok global masih menjadi tantangan yang signifikan. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk menjaga fleksibilitas keuangannya, salah satunya melalui strategi *cash holding* yang memadai. Namun, pada masa awal pemulihan ini, tidak sedikit perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan cadangan kas pada tingkat yang optimal karena meningkatnya beban operasional dan kebutuhan belanja modal.

Memasuki tahun 2022, tekanan terhadap likuiditas perusahaan kian meningkat seiring dengan lonjakan investasi di sektor mineral dan batubara

(minerba). Berdasarkan data Kementerian ESDM, realisasi investasi sektor ini mencapai USD 7,46 miliar, naik sekitar 131% dibandingkan tahun sebelumnya. Lonjakan ini mencerminkan optimisme pelaku industri terhadap prospek jangka panjang, namun juga menandai peningkatan belanja modal (*capital expenditure*) yang signifikan. Dalam teori keuangan, peningkatan *capital expenditure* semestinya disertai penguatan cadangan kas untuk menjaga likuiditas jangka pendek. Namun kenyataannya, sebagian besar dana justru dialokasikan untuk ekspansi, tanpa diimbangi dengan penambahan kas yang cukup.



Gambar 1. 1 Tren Data Pertumbuhan Industri Pertambangan Batubara dan Lignit Tahun 2020-2025
(Sumber: DataIndustri Research (2025))

Seperti terlihat pada Gambar 1.1, realisasi investasi subsektor mineral terbarukan (minerba) menunjukkan peningkatan tajam mulai tahun 2022. Fenomena ini tidak berhenti pada tahun 2022 saja. Menurut Julian (2023), hingga kuartal III tahun 2023, realisasi investasi sektor minerba bahkan telah melampaui capaian sepanjang tahun 2022. Peningkatan investasi tersebut umumnya dialokasikan untuk proyek pembangunan smelter, perluasan lahan tambang, infrastruktur logistik, serta pengadaan alat berat guna mendukung operasional yang lebih efisien dan ekspansif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

pertambangan terus melakukan ekspansi secara agresif, meskipun di tengah fluktuasi harga komoditas dan ketidakpastian pasar global.

Namun, tingginya alokasi dana untuk belanja modal (*capital expenditure*) justru dapat menciptakan tekanan terhadap likuiditas perusahaan. Dalam praktiknya, sebagian besar perusahaan memilih untuk mengalokasikan kas untuk ekspansi dan investasi, dibandingkan memperkuat cadangan kas sebagai buffer likuiditas. Ketidakseimbangan ini menciptakan risiko *cash crunch* saat terjadi gejolak pasar, seperti pelemahan harga batu bara atau perubahan kebijakan fiskal dan moneter yang membatasi akses pembiayaan eksternal. Kenaikan ini secara langsung berdampak pada kebutuhan likuiditas perusahaan, di mana belanja modal yang tinggi membutuhkan manajemen kas yang lebih strategis. Selain itu, harga komoditas batubara juga menunjukkan fluktuasi tajam. Pada tahun 2022, harga batubara dunia melonjak hingga menembus USD 400 per ton, dipicu oleh krisis energi global akibat konflik geopolitik. Namun, pada 2023, harga mulai mengalami koreksi seiring membaiknya pasokan. Ketergantungan pendapatan perusahaan tambang terhadap harga komoditas ini menyebabkan *cash flow* menjadi tidak stabil, yang menuntut perusahaan memiliki cadangan kas memadai sebagai *buffer* terhadap fluktuasi pendapatan.



Gambar 1. 2 Grafik Rencana dan Realisasi Investasi Subsektor Minerba Tahun 2018–2023

(Sumber: Kementerian ESDM, 2023)

Gambar 1.2 memperlihatkan fluktuasi nilai tambah industri pertambangan batubara yang tercermin dalam pertumbuhan PDB tren realisasi investasi di subsektor minerba menunjukkan peningkatan signifikan pada tahun 2022 dan 2023. Setelah mengalami penurunan selama pandemi (2020–2021), realisasi investasi kembali naik dari US\$ 5,69 miliar pada 2022 menjadi US\$ 7,46 miliar pada 2023, mendekati level tertinggi sebelum pandemi. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan pertambangan kembali aktif melakukan ekspansi dan pembaruan aset tetap.

Peningkatan realisasi investasi ini beberapa perusahaan mencatat nilai *capital expenditure* tinggi pada 2023–2024. Hal ini menunjukkan bahwa lonjakan investasi nasional turut tercermin dalam keputusan perusahaan-perusahaan batubara untuk mengalokasikan dana ke belanja modal, meskipun ada tren peningkatan, grafik ini memperlihatkan jika stabilitas industri tidak sepenuhnya terjamin, dan kondisi seperti ini menuntut industri menerapkan strategi keuangan yang hati-hati, termasuk dalam menjaga tingkat *cash holding*.

Memasuki tahun 2023, meskipun ekonomi global mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, sektor pertambangan tetap dihadapkan pada volatilitas yang tinggi. Faktor seperti ketidakpastian geopolitik, fluktuasi harga komoditas (termasuk batu bara), serta perubahan kebijakan energi global terus memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Dalam situasi ini, banyak perusahaan pertambangan memilih untuk meningkatkan *cash holding* sebagai langkah mitigasi risiko dan persiapan menghadapi ketidakpastian di masa mendatang. Pada tahun 2023 juga, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2023 yang mewajibkan perusahaan eksportir sumber daya alam, termasuk sektor pertambangan, untuk menempatkan minimal 30% devisa hasil ekspor (DHE) ke rekening khusus dalam negeri dan menahannya selama minimal 3 bulan. Kebijakan ini diberlakukan untuk memperkuat cadangan devisa nasional dan menstabilkan nilai tukar rupiah. Namun di sisi lain, kebijakan ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi perusahaan, terutama dari sisi pengelolaan arus kas.

Teori *trade off* menekankan bahwa perusahaan menentukan tingkat kas optimal dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat penyimpanan kas. Biaya

seperti hilangnya peluang investasi atau imbal hasil yang rendah menjadi perhatian, sedangkan manfaatnya mencakup kemampuan perusahaan untuk menangani ketidakpastian dan kebutuhan mendadak tanpa harus menggunakan sumber pendanaan eksternal yang mahal. Penelitian Tong (2016) mengatakan Teori *trade-off* memprediksi tingkat kas optimal di mana manfaat marjinal dari memegang uang tunai sama dengan biaya marjinal. Penyimpangan dari tingkat optimal ini dapat mempengaruhi nilai pemegang saham, dengan nilai marjinal yang lebih tinggi ketika kepemilikan kas bergerak menuju tingkat optimal.

Perusahaan dengan *cash flow* tinggi cenderung memerlukan kas yang lebih sedikit, karena mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas tanpa harus menyimpan cadangan kas besar (Oriekhova & Golovko, 2022). Penelitian Opler et al (1999) menemukan bahwa perusahaan dengan *cash flow* besar memiliki cadangan kas lebih rendah dibanding perusahaan dengan *cash flow* kecil. Penelitian Najema & Asma, (2019) mengungkapkan bahwa *cash flow* memiliki dampak langsung terhadap jumlah kas yang dimiliki perusahaan, karena mencerminkan selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas. *Cash flow* yang positif membantu perusahaan meningkatkan cadangan kas, sehingga memberikan perlindungan terhadap ketidakpastian di masa depan dan membuka peluang untuk berinvestasi.

Siklus konversi kas (CCC) mengukur waktu yang dibutuhkan untuk mengubah investasi persediaan menjadi arus kas dari penjualan (Ristianti & Cahyaningtyas, 2024). Dalam penelitian Nugraheni dkk (2023) siklus konversi kas (CCC) yang lebih panjang dapat menyebabkan perusahaan memiliki kas yang lebih besar, karena diperlukan likuiditas tambahan untuk menutupi durasi yang lebih lama hingga uang tunai dari penjualan diterima.

Menurut penelitian Najema & Asma (2019), mengatakan bahwa pengeluaran modal (*capital expenditure*) mencakup arus kas keluar dalam jumlah besar untuk keperluan investasi jangka panjang. Meskipun *capital expenditure* dapat mengurangi saldo kas dalam jangka pendek, dampaknya terhadap tingkat kepemilikan kas tidak selalu bersifat langsung, hal ini disebabkan oleh

kemampuan perusahaan untuk merencanakan pengeluaran tersebut berdasarkan cadangan kas yang dimiliki atau melalui sumber pembiayaan lainnya.

Net working capital, merupakan perbedaan antara aset lancar dan kewajiban lancar, mempengaruhi kepemilikan kas dengan mempengaruhi likuiditas jangka pendek perusahaan. *Net working capital* yang lebih tinggi dapat menyebabkan peningkatan kepemilikan kas karena menunjukkan likuiditas yang lebih baik dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Ratriwulan dkk., 2023). Berdasarkan *trade-off theory*, perusahaan dengan kebutuhan modal besar seharusnya menahan kas dalam jumlah yang lebih tinggi untuk menghindari risiko pembiayaan eksternal yang mahal. Namun, dalam praktiknya, beberapa perusahaan justru mengalami kekurangan likuiditas akibat lemahnya perencanaan kas atau penggunaan kas yang tidak efisien.

Namun, perlu dicatat bahwa keputusan terkait *cash holding* tidak dibuat secara terpisah dari konteks keuangan perusahaan. Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan seperti *cash flow*, *cash conversion cycle*, *capital expenditure*, dan *net working capital* dapat memberikan sinyal penting mengenai alasan di balik kebijakan *cash holding* tersebut. Pemilihan variabel *cash flow*, *cash conversion cycle*, *capital expenditure*, dan *net working capital* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keempatnya merupakan indikator penting yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan.

Cash flow menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional, *capital expenditure* merepresentasikan strategi investasi jangka panjang, *net working capital* mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan, sedangkan *cash conversion cycle* mencerminkan efisiensi pengelolaan modal kerja. Keempat indikator ini umum digunakan dalam literatur keuangan untuk menilai aspek kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan. Variabel-variabel tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor keuangan karena merefleksikan bagaimana perusahaan mengelola dana, aset, dan kewajiban dalam aktivitas bisnisnya.

Hal ini sejalan dengan studi-studi terdahulu seperti Opler et al., (1999); Bates et al., (2009), dan Wirianata dkk. (2023) yang menggunakan

indikator serupa dalam menjelaskan kebijakan *cash holding* perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana karakteristik informasi akuntansi dapat menjelaskan tingkat *cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan sektor pertambangan di Indonesia selama periode 2021–2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor keuangan, seperti *cash flow*, *cash conversion cycle*, *capital expenditure*, dan *net working capital* terhadap kebijakan *cash holding* pada perusahaan pertambangan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi pengelolaan kas, mengingat pentingnya *cash holding* dalam menjaga likuiditas, menghadapi volatilitas pasar, serta mendukung stabilitas keuangan perusahaan.

Penelitian tentang *cash holding* telah dilakukan di berbagai negara, tetapi hingga saat ini belum ditemukan studi yang secara khusus menyoroti sektor pertambangan. Wirianata dkk (2023) meneliti di sektor manufaktur, penelitian Hayati (2020) meneliti disektor industri barang konsumsi. Krisdiana & Meidiaswati (2024) meneliti di sektor *consumer cyclicals*. Siregar dkk (2022) meneliti di sektor industri dasar dan kimia, penelitian Guizani (2017) meneliti terkait *cash holding* di sektor industri perminyakan yang terletak di Saudi Arabia, Zunairoh & Fatkhurrohman (2019) meneliti terkait *cash holding* di sektor *real estate*.

Penelitian Hayati (2020); Hidajat & Santioso (2022) menemukan bahwa *cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Penelitian Astuti & Wiyono (2019), menemukan bahwa *cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*. Sedangkan dalam penelitian (Wirianata dkk., 2023) menemukan bahwa *cash flow* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*

Penelitian Simanjuntak & Jessen Yap (2023); Nugraheni dkk (2023) menemukan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Sedangkan penelitian Astuti & Wiyono (2019); Hayati (2020) menemukan bahwa *cash conversion cycle* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*. Dan penelitian Wirianata dkk. (2023) tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*

Penelitian Permatasari dkk (2023); Sugihwan & Susanto (2024) menemukan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif terhadap *cash holding*, penelitian Hayati (2020), menemukan bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*, sedangkan penelitian Wirianata dkk (2023) menemukan bahwa *capital expenditure* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*

Penelitian Agness tyaningsih dkk (2023); Astuti & Wiyono (2019); Valent & Yanti (2023); Wijanto & Yanti (2021) menemukan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Sedangkan penelitian Wirianata dkk (2023) menemukan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, terbatasnya referensi terkait penelitian *cash holding* di sektor pertambangan khususnya sub sektor batu bara, serta fenomena terjadinya volatilitas harga barang tambang. Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor keuangan yang mempengaruhi *cash holding*. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Wirianata dkk (2023). Keterbaruan penelitian ini terletak pada perusahaan yang digunakan sebagai sampel, serta tahun pengamatan. Penulis menggunakan empat variabel independen yaitu, *cash flow*, *cash conversion cycle*, *capital expenditure*, dan *net working capital*. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor pertambangan subsektor batu bara dengan tahun pengamatan 2021-2024, berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul : **“Pengaruh faktor keuangan terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan sub-sektor batu bara di Indonesia selama periode 2021–2024?

2. Apakah *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan sub-sektor batu bara di Indonesia selama periode 2021–2024?
3. Apakah *capital expenditure* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan sub-sektor batu bara di Indonesia selama periode 2021–2024?
4. Apakah *net working capital* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan sub-sektor batu bara di Indonesia selama periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan sub-sektor batu bara di Indonesia selama periode 2021–2024.
2. Menganalisis pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan sub-sektor batu bara di Indonesia selama periode 2021–2024.
3. Menganalisis pengaruh *capital expenditure* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan sub-sektor batu bara di Indonesia selama periode 2021–2024.
4. Menganalisis pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan sub-sektor batu bara di Indonesia selama periode 2021–2024.
5. Menginterpretasikan hasil pengujian empiris dengan mengacu pada *trade-off theory* dan standar akuntansi keuangan (PSAK 201 dan PSAK 207) sebagai dasar penyusunan dan pemanfaatan informasi keuangan yang memengaruhi kebijakan *cash holding*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan menjadi tambahan bukti empiris terkait pengaruh *cash flow*, *cash conversion cycle*, *capital expenditure*, dan *net working capital* terhadap *cash holding*. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait pengelolaan likuiditas perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Akademisi

Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi keuangan, khususnya dalam konteks pelaporan informasi arus kas dan posisi keuangan yang diatur dalam PSAK. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin menganalisis efektivitas informasi laporan keuangan dalam menjelaskan kebijakan keuangan perusahaan, seperti *cash holding*.

b. Bagi Praktisi (Manajemen Keuangan dan Akuntan Perusahaan)

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajer keuangan dan akuntan dalam menyusun strategi pengelolaan kas. Dengan memahami pengaruh elemen-elemen dalam laporan keuangan terhadap kebijakan *cash holding*, perusahaan dapat lebih bijak dalam mengelola likuiditas, menyeimbangkan antara risiko dan efisiensi, serta menyusun laporan keuangan yang lebih informatif dan relevan sesuai standar PSAK.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Trade off Theory*

Trade-Off Theory pertama kali diperkenalkan dalam konteks struktur modal oleh ekonom Modigliani dan Miller (1958). Teori ini kemudian dikembangkan pada awal 1970-an, dengan fokus pada keseimbangan antara manfaat pajak dari penggunaan utang (*tax shield*) dan biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*). Menurut prinsip *trade-off*, sebuah perusahaan akan mencapai nilai tertinggi ketika keuntungan kecil dari menyimpan cadangan kas dapat seimbang dengan biaya yang minimal untuk mempertahankan dana cadangan tersebut (Awwad, 2024). Dengan demikian, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara memiliki cukup kas untuk kebutuhan operasional dan tidak menyimpan terlalu banyak kas yang dapat membebani perusahaan. Teori ini berargumen bahwa perusahaan dapat mencapai struktur modal optimal dengan menyeimbangkan manfaat pajak dari bunga utang terhadap risiko kebangkrutan dan biaya finansial lainnya. *Trade off theory* menandakan bahwa suatu perusahaan tidak dapat terus-menerus meningkatkan nilainya dengan meningkatkan utang dalam struktur modalnya. Peningkatan utang juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan (Abate, 2023). Dalam teori *trade-off*, perusahaan akan memilih antara menahan sejumlah uang tunai di tangan atau menggunakan uang tunai untuk melakukan investasi yang berpotensi memberikan keuntungan bagi perusahaan (Wirianata dkk., 2023).

Terkait konteks *cash holding*, teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan menentukan tingkat kas optimal untuk meminimalkan total biaya yang berkaitan

dengan menyimpan kas dan mendapatkan pendanaan eksternal. Perusahaan cenderung menyimpan lebih banyak kas untuk menghindari risiko ekonomi yang merugikan dan untuk mendanai proyek investasi tanpa bergantung pada pembiayaan eksternal yang mahal (Ki & Adhikari, 2022). Adanya model *trade-off* dalam suatu perusahaan bertujuan agar penentuan tingkat *cash holding* perusahaan dapat tercapai secara optimal dengan cara menyeimbangkan biaya atas kekurangan kas dengan biaya penyimpanan kas tanpa bunga. Selain itu, adanya *trade-off theory* juga dapat menunjukkan tingkat *cash holding* perusahaan yang optimal dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai perusahaan dan meninjau manfaat marjinal (*marginal of value benefit*) dan biaya marjinal (*marginal value of cost*) (Hidajat & Santioso, 2022).

Berdasarkan *Trade-Off Theory*, perusahaan akan mencari tingkat *cash holding* yang optimal, yaitu jumlah yang memberikan manfaat maksimal dalam mendukung operasional dan investasi perusahaan, sekaligus meminimalkan biaya yang terkait dengan menyimpan terlalu banyak atau terlalu sedikit kas. *Trade-off theory* menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyeimbangkan manfaat dan biaya dalam keputusan pengelolaan keuangan, termasuk *cash holding*. Perusahaan menyimpan kas untuk mengurangi risiko keuangan, menjaga kelancaran operasional, serta memanfaatkan peluang investasi.

2.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.201)

PSAK 201 Tentang Penyajian Laporan keuangan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Desember 2013. PSAK ini merevisi PSAK 201 tentang Penyajian Laporan keuangan yang telah diterbitkan pada tanggal 15 Desember 2009. Perubahan penomoran dari PSAK 201 menjadi PSAK 201 disahkan pada 12 Desember 2022 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2024.

PSAK 201 merupakan salah satu standar akuntansi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengatur mengenai penyajian laporan keuangan bertujuan umum. Menurut IAI (2025), PSAK 201 menetapkan dasar-dasar penyajian laporan keuangan yang bertujuan agar laporan tersebut dapat memberikan informasi yang relevan, andal, serta dapat dibandingkan baik dengan

laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan entitas lain. Standar ini juga mengatur struktur dan isi minimal dari laporan keuangan yang disajikan oleh entitas pelapor.

Tujuan utama PSAK 201 adalah memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas secara wajar dan lengkap. Dengan demikian, PSAK 201 membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi berdasarkan informasi yang tepat dan transparan. Standar ini juga mengatur prinsip materialitas dan penyajian wajar agar informasi yang disajikan tidak menyesatkan pengguna.

Laporan keuangan yang disajikan sesuai PSAK 201 yang terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) yang menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas pada tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain yang menggambarkan kinerja keuangan selama periode pelaporan.
3. Laporan Perubahan Ekuitas yang menjelaskan perubahan modal pemilik selama periode tertentu.
4. Laporan Arus Kas yang memuat informasi mengenai arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan yang berisi penjelasan tambahan, kebijakan akuntansi, dan pengungkapan penting lainnya.

Penerapan PSAK 201 sangat penting dalam konteks pengelolaan dan pelaporan keuangan perusahaan pertambangan, khususnya dalam mengungkapkan informasi mengenai *cash holding*, *cash flow*, *capital expenditure*, *cash conversion cycle* dan *net working capital*. Informasi yang diatur dalam standar ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai secara menyeluruh likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan, yang merupakan faktor kunci dalam pengambilan keputusan finansial dan strategi likuiditas.

2.3 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.207)

PSAK 207 tentang Laporan Arus Kas telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 22 Desember 2009. PSAK 207 ini merevisi

PSAK 207 tentang Laporan Arus Kas yang telah dikeluarkan pada tanggal 7 September 1994. PSAK 207 tentang Laporan Arus Kas mengalami perubahan penomoran menjadi PSAK 207 yang disahkan pada 12 Desember 2022 dan berlaku efektif 1 Januari 2024.

PSAK 207 adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur penyajian laporan arus kas oleh entitas. Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar selama suatu periode tertentu. PSAK 207 menetapkan persyaratan untuk pengklasifikasian arus kas ke dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan, serta menyajikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025).

Tujuan utama PSAK 207 adalah menyediakan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi perubahan posisi keuangan suatu entitas, kemampuan entitas untuk menghasilkan kas dan setara kas, serta kebutuhan entitas dalam menggunakan kas dan setara kas tersebut. Informasi ini sangat penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama dalam hal likuiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025). Pengelolaan *cash holding* yang baik mengacu pada informasi arus kas dari aktivitas operasi yang menunjukkan sumber kas utama, serta aktivitas investasi dan pendanaan yang menggambarkan penggunaan kas untuk pengembangan usaha dan pengelolaan utang. PSAK 207 menekankan perlunya pengungkapan terperinci atas arus kas ini untuk memungkinkan analisis yang lebih tepat atas posisi likuiditas dan strategi manajemen kas perusahaan (Wulandari., 2021).

Penerapan PSAK secara konsisten membantu industri meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan, sehingga informasi mengenai *cash holding* yang tersaji dalam laporan arus kas menjadi lebih jelas dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan keuangan (Manik Ida, dkk. 2023). Hal

ini juga berdampak pada peningkatan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap pengelolaan kas industri.

2.4 Cash Holding

Aset yang paling likuid yang dikuasai oleh perusahaan adalah kas. Kas mencakup uang logam, uang kertas, cek, wesel, dan simpanan di bank. Sementara itu, setara kas adalah investasi dengan jangka waktu pendek yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dan memiliki tanggal jatuh tempo yang pendek, dan nilai pasar biasanya responsif terhadap fluktuasi suku bunga. Kas secara harfiah berarti uang tunai yang ada di tangan. Namun, manajer keuangan sering menggunakan istilah “*cash holding*” untuk menggambarkan kas yang ada bersama dengan sekuritas yang dapat dipasarkan, yang terkadang disebut sebagai setara kas (Awwad, 2024).

Pengelolaan kas perusahaan, yang sering disebut sebagai *cash holding* merupakan aspek penting dalam laporan keuangan. Hal ini diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 207 yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait arus kas, termasuk kas yang dimiliki oleh perusahaan. PSAK 207 mengklasifikasikan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan, yang mencakup uang tunai, simpanan di bank, dan investasi jangka pendek yang mudah dicairkan. Selain itu, pengelolaan kas yang baik berperan penting dalam menjaga likuiditas perusahaan dan mengurangi risiko keuangan, yang juga tercermin dalam praktik-praktik tata kelola yang baik sesuai dengan PSAK 201 yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan.

Cash holding berperan menyediakan likuiditas bagi perusahaan untuk melunasi kewajibannya bahkan dalam kondisi mendesak maupun tidak terduga. Untuk meningkatkan volume penjualan dan laba, perusahaan harus membentuk simpanan dana dengan memastikan bahwa aliran kasnya bernilai positif (Krisdiana & Meidiaswati, 2024). Pengelolaan *cash holding* yang optimal sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, memanfaatkan peluang investasi, dan menghindari risiko kesulitan keuangan. Berdasarkan *trade off theory* dalam

penelitian Abate (2023) perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara kelebihan dan kekurangan kas untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Merujuk pada penelitian sebelumnya Batuman et al (2022); Guizani (2017); Hayati (2020); Zunairoh & Fatkhurrohman (2019). Menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk mengukur *cash holding* adalah:

$$\text{cash holding} : \frac{\text{cash and cash equivalent}}{\text{total asset}}$$

2.4.1 Cash Flow

Cash flow merupakan komponen dalam laporan keuangan yang merupakan arus kas keluar-masuk uang tunai dalam suatu perusahaan yang digunakan untuk mendukung operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut PSAK 207 (pernyataan standar akuntansi keuangan No. 207) pergerakan uang tunai yang masuk dan keluar selama periode tertentu. Arus kas juga terbagi dalam 3 kategori utama:

1. Arus kas operasi: kas yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan
2. Arus kas investasi: berkaitan dengan perolehan dan pelepasan aset jangka panjang
3. Arus kas pendanaan: transaksi yang didapat dari pihak eksternal.

Arus kas mengacu pada indikator keuangan yang menunjukkan perbedaan bersih antara kas yang masuk dan keluar dari suatu bisnis atau aktivitas keuangan individu dalam periode tertentu. Analisis arus kas membantu mengidentifikasi kemampuan entitas untuk menghasilkan kas, memenuhi kewajiban, serta merencanakan kebutuhan keuangan di masa depan. Menurut penelitian Oriekhova & Golovko (2022), mengatakan bahwa regulasi arus kas melibatkan penetapan kebijakan untuk manajemen kas untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan keuangan. Strategi termasuk menyeimbangkan arus kas masuk dan keluar, meminimalkan kesenjangan kas, dan menyelaraskan manajemen kas dengan tujuan bisnis keseluruhan. Dalam perspektif *trade-off* pada penelitian Abate (2023) hubungan antara *cash flow* dan *cash holding* bergantung pada keseimbangan antara manfaat likuiditas dan biaya peluang. Perusahaan dengan arus kas yang stabil dan tinggi cenderung mengurangi cadangan kas untuk meningkatkan efisiensi penggunaan modal, sedangkan perusahaan dengan arus

kas rendah atau tidak stabil akan memilih untuk mempertahankan cadangan kas yang lebih besar untuk mengelola risiko likuiditas dan ketidakpastian. Strategi ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan optimal antara kebutuhan likuiditas dan efisiensi finansial.

Hubungan antara arus kas dan arus kas bebas adalah konsep fundamental dalam analisis keuangan, terutama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan potensi investasi. Dalam penelitian Wirianata dkk. (2023); Tayem (2017), pengukuran *cash flow* menggunakan rumus sebagai berikut.

$$cash\ flow = \frac{earnings\ before\ interest\ and\ tax + depreciation}{total\ asset}$$

Penggunaan (EBIT + penyusutan) sebagai proksi untuk *cash flow* telah dibahas dalam literatur keuangan, di mana penelitian menunjukkan bahwa *earnings before interest and tax* (EBIT) mencerminkan profitabilitas operasional yang lebih baik dan penyusutan menyesuaikan untuk biaya non-tunai, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan (Graham et al., 2008)

2.4.2 Cash Conversion Cycle

Menurut penelitian Wirianata dkk. (2023) *cash conversion cycle (CCC)* adalah sebuah metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa lama waktu yang diperlukan sebuah perusahaan untuk mengubah investasi dalam persediaan menjadi kas. Pengertian ini diperkuat dengan penelitian Astuti & Wiyono (2019) *cash conversion cycle* adalah periode waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan produk, mulai dari membayar biaya untuk memperoleh persediaan hingga menerima pembayaran dari konsumen untuk produk yang telah dijual. Jika waktu yang dipergunakan adalah lebih singkat maka artinya semakin efisien, dan begitu pula sebaliknya (Siregar dkk., 2022). Menurut penelitian Cristea (2018), perusahaan disarankan untuk meminimalkan *cash conversion cycle (CCC)* guna meningkatkan likuiditas dan profitabilitas, karena siklus yang lebih pendek memungkinkan perusahaan untuk segera menginvestasikan kembali uang tunai ke dalam operasi mereka. Hal ini mengukur durasi rata-rata waktu yang diperlukan

oleh perusahaan untuk mengkonversi sumber daya menjadi kas, yang terdiri dari tiga komponen utama:

1. *Days Inventory Outstanding (DIO)*: Waktu yang diperlukan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan.

$$\text{Rumus yang digunakan: } DIO = \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}/365}$$

2. *Days Sales Outstanding (DSO)*: Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan pembayaran dari piutang.

$$\text{Rumus yang digunakan: } DSO = \frac{\text{Piutang}}{\text{pendapatan}/365}$$

3. *Days Payables Outstanding (DPO)*: Waktu yang dibutuhkan untuk membayar kewajiban kepada pemasok.

$$\text{Rumus yang digunakan: } DPO = \frac{\text{utang}}{\text{HPP}/365}$$

days of inventory + days of receivable - days of payable

cash conversion cycle yang lebih panjang umumnya menunjukkan kebutuhan akan cadangan kas yang lebih tinggi untuk mempertahankan likuiditas, sementara *cash conversion cycle* yang lebih pendek dapat mengurangi kebutuhan untuk kepemilikan kas yang besar.

2.4.3 Capital Expenditure

Capital expenditure atau belanja modal merupakan pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh atau meningkatkan aset tetap yang memiliki masa manfaat jangka panjang, seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan. Belanja modal ini biasanya dilakukan untuk menunjang operasional perusahaan dan mendorong pertumbuhan usaha di masa depan. Menurut Horngren et al. (2012), *capital expenditure* adalah bentuk investasi perusahaan dalam aset tetap yang manfaat ekonominya akan digunakan lebih dari satu periode akuntansi.

Dalam pelaporan keuangan, *capital expenditure* tidak langsung diakui sebagai beban, melainkan dicatat sebagai aset dan dialokasikan nilainya melalui penyusutan setiap periode (Warren et al., 2016). Berdasarkan PSAK 207 (IAI, 2023), *capital expenditure* diklasifikasikan dalam aktivitas investasi pada laporan

arus kas, sehingga dapat digunakan sebagai indikator penting dalam menilai strategi keuangan dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan.

Permatasari dkk (2023), menjelaskan bahwa *capital expenditure* merupakan bentuk pengeluaran yang bertujuan untuk memperoleh aset baru atau memperbaiki aset yang telah ada guna meningkatkan hasil finansial perusahaan. Sementara itu, menurut Aulia dkk. (2024), belanja modal sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Dari sisi analisis keuangan, *capital expenditure* sering dikaitkan dengan cash holding perusahaan. Hal ini dikarenakan besarnya belanja modal dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kas. Opler et al. (1999), menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *capital expenditure* yang tinggi cenderung menahan kas lebih sedikit karena dana kas banyak digunakan untuk membiayai investasi.

Beberapa penelitian seperti penelitian Wirianata dkk (2023); Permatasari dkk. (2023) menunjukkan bahwa rumus yang digunakan dalam mengukur *capital expenditure* adalah sebagai berikut.

$$\text{capital expenditure: } \frac{\text{aset tetap-aset tetap (t-1)}}{\text{total aset}}$$

2.4.4 *Net Working Capital*

Penelitian Krisdiana & Meidiaswati (2024) mengemukakan bahwa Modal kerja bersih (*net working capital* atau *NWC*) adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mengukur kesehatan keuangan jangka pendeknya. *Net working capital* yang positif menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan lebih besar daripada kewajiban lancar, sehingga perusahaan memiliki kelebihan sumber daya untuk mendukung operasionalnya. Sebaliknya, *net working capital* negatif menandakan bahwa kewajiban lancar melebihi aset lancar, yang dapat mengindikasikan potensi masalah likuiditas (Panigrahi, 2015).

Net Working Capital (NWC) merupakan indikator penting untuk menilai kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. *Net working capital* yang positif

menunjukkan bahwa aset lancar cukup untuk menutupi kewajiban lancar, sehingga perusahaan dapat menjaga operasionalnya dengan baik. Sebaliknya, *net working capital* negatif dapat menjadi sinyal risiko likuiditas karena kewajiban lancar lebih besar daripada aset lancar. Oleh karena itu, pengelolaan *net working capital* yang baik sangat diperlukan untuk memastikan stabilitas keuangan dan mendukung pertumbuhan perusahaan.

Modal kerja bersih sebagai kekuatan internal untuk menjalankan kegiatan bisnis yang meliputi kegiatan rutin perusahaan dan membayar kewajiban yang jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki modal kerja negatif maka akan membuat cadangan kas (Astuti & Wiyono, 2019). Namun dalam perhitungan *net working capital* berdasarkan penelitian sebelumnya bervariasi.

Menurut penelitian Hayati (2020) yang merujuk pada penelitian Borici & Kruja (2016) menggunakan rumus

$$\frac{\text{total aset lancar-kas dan setara kas}}{\text{total aset-kas dan setara kas}}$$

Sedangkan dalam penelitian Guizani (2017) rumus yang digunakan

$$\frac{\text{aset lancar-utang lancar-kas dan setara kas}}{\text{total aset}}$$

Pemilihan proksi dalam analisis *cash holding* menjadi hal yang krusial untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi likuiditas perusahaan. Dengan mengeluarkan kas dan setara kas dari perhitungan, proksi ini dianggap lebih tepat dalam mengukur likuiditas karena fokus pada aset lancar yang benar-benar dapat diubah menjadi kas dan digunakan untuk mendukung operasi harian perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan Suhendra et al (2023) yang menyatakan bahwa pengukuran likuiditas yang akurat sangat penting untuk memahami posisi keuangan suatu entitas. Selain itu, dengan memperhitungkan kewajiban jangka pendek melalui pengurangan utang lancar dari aset lancar, proksi ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan secara realistis, sebagaimana diungkapkan oleh Magdalena (2024) Dalam konteks *cash holding*, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena hanya mempertimbangkan aset yang benar-benar dapat digunakan secara langsung oleh perusahaan, sebagaimana

ditegaskan oleh Nurhamidiyah & Utami (2025) bahwa ketepatan dalam pemilihan proksi sangat memengaruhi kualitas hasil analisis *cash holding* itu sendiri.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terkait dengan beberapa penelitian sebelumnya dengan topik faktor keuangan terhadap *cash holding* yang dijadikan rujukan, antara lain sebagai berikut.

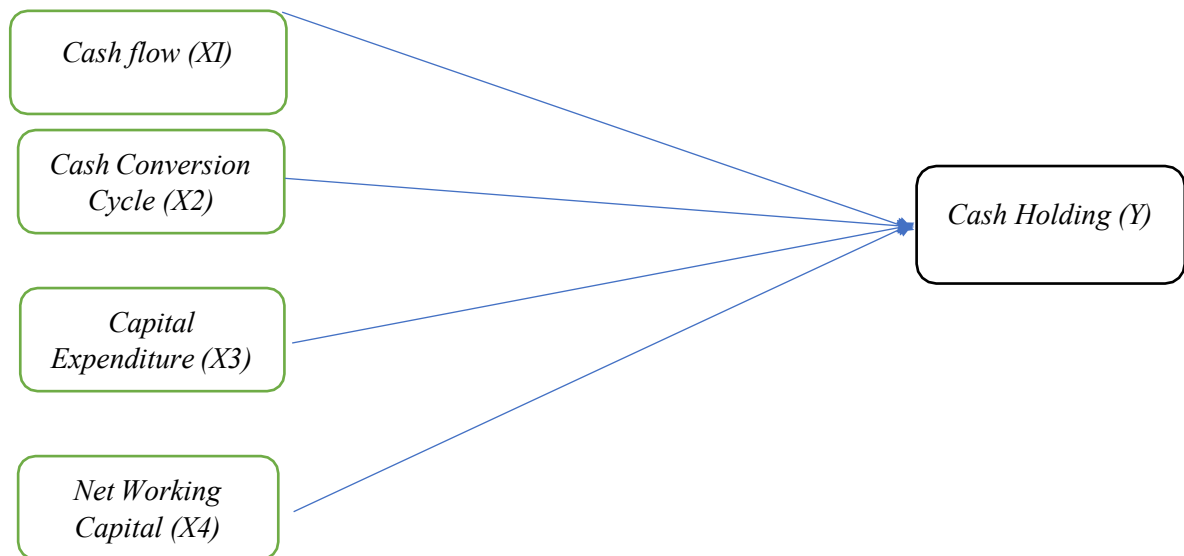
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	(Wirianata dkk., 2023)	<i>Corporate Governance In Cash Management, Net Working Capital, And Cash Holding</i>	- <i>Cash conversion cycle</i> dan <i>net working capital</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> - <i>Cash flow</i>, <i>capital expenditure</i>, dan aktivitas dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> - Aktivitas dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh <i>cash flow</i>, <i>cash conversion cycle</i>, <i>capital expenditure</i>, dan <i>net working capital</i> terhadap <i>cash holding</i>
2	(Astuti & Wiyono, 2019)	Analisis <i>cash holding</i> berbasis kekuatan kas dan modal kerja bersih	1. <i>Cash flow</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i>. 2. <i>Cash conversion cycle</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>cash holding</i>. 3. <i>Net working capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cash holding</i>. 4. Secara simultan, <i>cash flow</i>, <i>cash conversion cycle</i>, dan <i>net working capital</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i>.
3	(Hidajat & Santioso, 2022)	Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi <i>cash holding</i> periode 2017-2019.	• <i>Cash flow</i> dan <i>cash flow volatility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cash holding</i>. • Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>cash holding</i>. • Firm size dan <i>net working capital</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i>.

			• cash flow volatility berpengaruh signifikan terhadap cash holding • Net Working Capital tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap cash holding
4.	(Aulia dkk., 2024)	<i>The Influence of Capital Expenditures and Investment on Economic Growth in West Nusa Tenggara Province 2012-2022</i>	1. <i>Capital Expenditure</i>: Tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTB. 2. Investasi: Memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTB. 3. <i>Capital expenditure</i> dan investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTB. 4. <i>capital expenditure</i> dan investasi menjelaskan sebagian besar variasi dalam pertumbuhan ekonomi, sementara 22,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
5.	(Hayati, 2020)	<i>Corporate governance sebagai variabel moderating dengan net working capital, capital expenditure, cash conversion cycle, cash flow dan growth opportunity yang dapat mempengaruhi cash holding</i>	• <i>Net working capital</i> dan <i>capital expenditure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i>. • <i>Cash conversion cycle</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>cash holding</i>. • <i>Cash flow</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>cash holding</i>. • <i>Growth opportunity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i>. • Aktivitas dewan komisaris memoderasi pengaruh <i>cash conversion cycle</i> dan <i>cash flow</i> terhadap <i>cash holding</i>, tetapi tidak memoderasi variabel lain.
6.	(Permatasari dkk., 2023)	<i>Pengaruh Capital Expenditure, Investment Opportunities, CEO Tenure terhadap</i>	• <i>Capital Expenditure</i>: Berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cash holding</i>. • <i>Investment Opportunities</i>: Berpengaruh positif namun tidak

		<i>Cash Holding</i> pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2017	signifikan terhadap <i>cash holding</i> . • <i>CEO Tenure</i> : Berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cash holding</i> .
7.	(Ratriwulan dkk., 2023)	<i>Factors Affecting Cash Holding (Empirical Study of Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 Period)</i>	• IOS berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Cash Holding</i>. • CCC berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Cash Holding</i>. • <i>Asset Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Cash Holding</i>. • NWC berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Cash Holding</i>. • Firm Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Cash Holding</i>.

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Cash Flow* Terhadap *Cash Holding*

Cash Flow merupakan arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan. *Cash flow* sering menjadi indikator likuiditas jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional serta kewajiban keuangannya (Hidajat & Santioso, 2022). *Cash flow* yang tinggi biasanya memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan *cash holding* karena adanya arus kas surplus yang dapat disimpan sebagai cadangan. Menurut penelitian Krisdiana & Meidiaswati (2024) dampak yang ditimbulkan terhadap cash holding menunjukkan bahwa arus kas yang tinggi memiliki hubungan positif dengan kepemilikan kas. Hal ini terjadi karena arus kas masuk yang melebihi arus kas keluar memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan cadangan kas, yang dapat digunakan untuk peluang investasi. Perusahaan yang memiliki arus kas yang kuat dan cadangan kas yang cukup berada dalam posisi yang lebih baik untuk memanfaatkan peluang investasi, terutama ketika kendala keuangan dapat menghambat potensi investasi.

Sementara arus kas yang tinggi dan kepemilikan kas umumnya menunjukkan posisi keuangan yang kuat, arus kas tinggi juga dapat menimbulkan risiko seperti investasi berlebihan dan biaya agensi. Perusahaan harus menyeimbangkan mempertahankan cadangan kas yang cukup dengan potensi kerugian dari memegang uang tunai yang berlebihan, seperti pengurangan pengembalian dana yang menganggur dan peningkatan pengawasan dari investor dan kreditor.

Penelitian oleh Barasa et al (2018); Hayati (2020); Hidajat & Santioso (2022) menemukan bahwa *cash flow* memiliki dampak positif terhadap *cash holding*. Hubungan antara *cash flow* dan *cash holding* dalam perusahaan mencerminkan bagaimana manajemen keuangan mengelola likuiditas untuk mencapai efisiensi operasional sekaligus melindungi perusahaan dari risiko keuangan. *Cash flow* adalah indikator utama likuiditas yang menggambarkan arus masuk dan keluar kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Sementara itu, *cash holding* adalah cadangan kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian, kebutuhan mendadak, atau peluang investasi.

cash flow yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan cadangan kas. di mana cadangan kas dianggap sebagai perlindungan terhadap ketidakpastian, seperti penurunan penjualan, fluktuasi pasar, atau perubahan kondisi makroekonomi. Perusahaan dengan arus kas stabil cenderung menambah *cash holding* untuk memastikan ketersediaan dana dalam situasi darurat. Arus kas berdampak positif pada kepemilikan kas, karena perusahaan dengan arus kas yang stabil dan tinggi lebih cenderung mempertahankan cadangan kas yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh temuan di perusahaan-perusahaan Yordania, di mana volatilitas arus kas secara positif terkait dengan kepemilikan tunai (Tayem, 2016). Oleh karena itu hipotesis pertama yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H1 = *cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding*

2.7.2 Pengaruh *Cash Conversion Cycle* Terhadap *Cash Holding*

Menurut penelitian Astuti & Wiyono (2019) *cash conversion cycle* adalah periode waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan produk, mulai dari membayar biaya untuk memperoleh persediaan hingga menerima pembayaran dari konsumen untuk produk yang telah dijual. *Cash conversion cycle* yang panjang akan meningkatkan kebutuhan pendanaan internal perusahaan. Sebaliknya, *cash conversion cycle* yang pendek akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena perusahaan tidak membutuhkan waktu lama untuk memperoleh kas yang diperlukan guna mendanai investasi dan memenuhi kebutuhan likuiditasnya (Cristea, 2018). Semakin pendek *cash conversion cycle* perusahaan, semakin cepat Siklus konversi kas mengukur waktu yang dibutuhkan untuk mengubah investasi dalam persediaan dan sumber daya lainnya menjadi arus kas dari penjualan. *Cash conversion cycle* yang lebih pendek menunjukkan pemulihan kas yang lebih cepat, berpotensi mengurangi kebutuhan akan kepemilikan uang tunai yang besar (Wirianata dkk., 2023). Perusahaan mendapatkan kas sehingga jumlah *cash holding* yang besar dapat terpenuhi dengan cepat untuk meningkatkan cadangan pendanaan internal. Teori *trade-off* menunjukkan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan manfaat memegang uang tunai (likuiditas) dengan biaya peluang karena tidak menginvestasikan uang itu di tempat lain (Benardi et al., 2012).

Dalam penelitian Dash & Hanuman (2009) Teori *trade-off* memainkan peran penting dalam mengelola *cash conversion cycle* (CCC) dengan menyeimbangkan tujuan likuiditas dan profitabilitas yang saling bertentangan. *Cash conversion cycle* adalah ukuran dinamis yang mencerminkan waktu yang dibutuhkan untuk mengubah investasi dalam persediaan dan sumber daya lainnya menjadi arus kas dari penjualan. Manajemen *cash conversion cycle* yang efektif melibatkan pengoptimalan periode persediaan, piutang, dan hutang untuk meningkatkan likuiditas tanpa mengorbankan profitabilitas. Keseimbangan ini sangat penting untuk menjaga efisiensi operasional perusahaan dan kesehatan keuangan.

Perusahaan dengan *cash conversion cycle* yang lebih pendek dapat mengurangi kebutuhan akan pembiayaan eksternal, sehingga menurunkan biaya modal dan meningkatkan profitabilitas. Sebuah studi pada perusahaan pertambangan menemukan bahwa siklus konversi kas, bersama dengan peluang pertumbuhan dan modal kerja bersih, secara signifikan berdampak pada kepemilikan kas. Ini menyiratkan bahwa dalam industri padat modal, manajemen *cash conversion cycle* yang efisien dapat mempengaruhi tingkat cadangan kas yang dikelola oleh perusahaan (William & Fauzi, 2013). Penelitian Ristianti & Cahyaningtyas (2024) mengungkapkan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*

Dalam konteks perusahaan pertambangan yang cenderung menggunakan *cash conversion cycle* nya dalam jangka panjang, berarti perusahaan menyimpan lebih banyak kas nya untuk kebutuhan likuiditas. Oleh karena itu hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2= *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*

2.7.3 Pengaruh *Capital Expenditure* Terhadap *Cash Holding*

Capital expenditure yaitu pengeluaran untuk investasi aset tetap seperti mesin, peralatan, atau infrastruktur memiliki hubungan langsung dengan *cash holding* (Sugihwan & Susanto, 2024). Ketika perusahaan merencanakan *capital expenditure* yang besar, kebutuhan akan kas meningkat untuk mendanai investasi

tersebut. Akibatnya, perusahaan cenderung mengurangi jumlah kas yang tersedia setelah pengeluaran dilakukan, sehingga mengurangi tingkat *cash holding*. Sebaliknya, perusahaan dapat meningkatkan *cash holding* sebelum melakukan *capital expenditure* sebagai langkah antisipasi terhadap kebutuhan dana di masa depan. Menurut *trade-off theory*, perusahaan menyeimbangkan biaya dan manfaat memegang kas untuk menentukan tingkat kas optimal. Dalam konteks *capital expenditure*, perusahaan mempertimbangkan keuntungan likuiditas (kemudahan membiayai pengeluaran tanpa harus mencari sumber eksternal) dibandingkan dengan biaya memegang kas, seperti hilangnya potensi pengembalian dari investasi alternatif (Najema & Asma, 2019).

1. Manfaat Memegang Kas

Kas memungkinkan perusahaan mendanai *capital expenditure* tanpa perlu meminjam (mengurangi risiko bunga tinggi) atau mengeluarkan saham baru (menghindari dilusi saham). Oleh karena itu, perusahaan dengan rencana *capital expenditure* tinggi mungkin meningkatkan *cash holding* sebagai langkah *precautionary*.

2. Biaya Memegang Kas

Memegang kas berlebih juga dapat merugikan karena perusahaan kehilangan peluang mendapatkan imbal hasil lebih tinggi dari aset produktif. *Trade-off theory* menekankan bahwa perusahaan akan menyimpan kas hanya jika manfaatnya lebih besar daripada biaya tersebut.

Penelitian Permatasari dkk (2023); Sugihwan & Susanto (2024) menemukan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. *capital expenditure*, *cash holding*, dan *trade-off theory* menggambarkan bagaimana perusahaan berusaha mencapai keseimbangan dalam manajemen likuiditas. Perusahaan dengan pengeluaran modal besar cenderung mengoptimalkan kebijakan kasnya untuk memitigasi risiko likuiditas sekaligus menjaga efisiensi penggunaan dana. Oleh karena itu hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut.

H3 = *capital expenditure* berpengaruh positif terhadap *cash holding*

2.7.4 Pengaruh *Net Working Capital* Terhadap *Cash Holding*

Dalam penelitian Jenita & Herispon (2022) *net working capital* terkait dengan aktiva lancar, utang lancar, atau keseluruhan modal untuk mendapat manfaat atau keuntungan, dimana upaya yang dilakukan dalam mengelola dan menyeimbangkan kebutuhan modal dengan penggunaannya dalam operasional perusahaan, baik untuk memproduksi barang maupun menyediakan jasa, selama satu siklus produksi atau periode tertentu. *Net working capital (NWC)*, yang mencerminkan aset lancar bersih perusahaan, memengaruhi kebijakan cash holding karena perusahaan dengan *net working capital* tinggi memiliki lebih banyak sumber likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Simanjuntak & Jessen Yap, 2023). Penelitian Arachchi et al (2018) menyebutkan *net working capital* adalah ukuran likuiditas keuangan, bertindak sebagai cadangan likuid untuk pengeluaran tak terduga. Tingkat optimalnya sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan memaksimalkan nilai pasar perusahaan.

Berdasarkan *trade-off theory*, perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat dalam menyimpan kas. Jika *net working capital* tinggi, kebutuhan memegang kas dapat menurun karena aset lancar (seperti piutang dan persediaan) dapat dikonversi menjadi uang tunai. Namun, biaya likuidasi aset lancar dan risiko likuiditas menjadi pertimbangan penting. Jika biaya konversi *net working capital* menjadi kas rendah, perusahaan cenderung menyimpan kas lebih sedikit untuk menekan biaya peluang (*opportunity cost*) dari penyimpanan kas. Sebaliknya, jika *net working capital* sulit dicairkan, perusahaan akan meningkatkan *cash holding* untuk berjaga-jaga terhadap ketidakpastian. Dengan demikian, *trade-off theory* menjelaskan bagaimana perusahaan mencapai tingkat kas optimal dengan memperhitungkan tingkat likuiditas dari *net working capital* dan biaya terkait. Penelitian Agness tyaningsih dkk (2023); Astuti & Wiyono (2019); Valent & Yanti (2023); Wijanto & Yanti (2021) menemukan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Oleh karena itu hipotesis empat dapat dirumuskan sebagai berikut.

H4 = *Net working capital* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

BAB III.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memakai metode kuantitatif yang fokus pada penggambaran dan analisis data dalam bentuk angka untuk memahami secara mendalam fenomena tertentu (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang diterapkan oleh peneliti dan dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sekaran dan Wiley (2003), sampel adalah bagian atau subkelompok dari populasi yang memenuhi karakteristik atau kriteria tertentu. Artinya, tidak semua elemen populasi dapat dijadikan sampel. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*., yang mana sampel dipilih sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan agar kriteria penelitian terpenuhi dalam seluruh sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini

terdiri dari 64 perusahaan sektor pertambangan subsektor batu bara dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2024	64
2.	Perusahaan yang bukan termasuk dalam sub-sektor batu bara	(33)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode tahun 2021-2024.	(9)
4.	Perusahaan sektor pertambangan yang secara eksplisit menyatakan bahwa kegiatan usaha utamanya berada di bidang pertambangan sub-sektor batu bara, sebagaimana tercantum dalam laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan selama periode 2021–2024.	22
Sampel		22
Tahun pengamatan (2021-2024)		4
Total jumlah sampel penelitian		88

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
3	ARII	Atlas Resources Tbk.
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
5	BUMI	Bumi Resources Tbk.
6	BYAN	Bayan Resources Tbk.
7	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tb

8	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
9	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
10	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
11	HRUM	Harum Energy Tbk
12	IATA	MNC Energy Investments Tbk.
13	INDY	Indika Energy Tbk.
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
15	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
16	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
17	PTBA	Bukit Asam Tbk.
18	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
19	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
20	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
21	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
22	CUAN	Petrindo Jaya Kreasi Tbk.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variable dependen, independen. Berdasarkan pendapat Kothari C.R. (2004), variabel dependen adalah variabel yang nilainya bergantung pada variabel lain atau dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini, ketimpangan pendapatan berfungsi sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen, menurut Kothari C.R. (2004), adalah variabel yang menjadi penyebab atau faktor yang memengaruhi variabel dependen tersebut. Dalam penelitian ini, variabel independent terdiri dari *cash flow*, *cash conversion cycle*, *capital expenditure*, dan *net working capital*.

Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Ukur
<i>Cash Holding (Y)</i>	Kas dan setara kas terhadap dengan total aset (Wirianata et al., 2023)	$CH = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{total aset}}$	Rasio

		(Hayati, 2020; Wirianata et al., 2023)	
<i>Cash Flow (X1)</i>	Arus kas masuk dan pengeluaran kas untuk kegiatan operasional perusahaan. (Wibowo, 2021)	$cf = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak} + \text{depresiasi}}{\text{total aset}}$ (Tayem, 2016; Wirianata et al., 2023)	Rasio
<i>Cash Conversion Cycle (X2)</i>	Formula CCC menghitung jumlah hari yang diperlukan perusahaan untuk mengonversi sumber daya yang dimilikinya menjadi kas (Cristea et al., 2018)	$\text{days of inventory} + \text{days of receivable} - \text{days of payable}$ $DI = \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}/365}$ $DR = \frac{\text{Piutang}}{\text{pendapatan}/365}$ $DP = \frac{\text{utang}}{\text{HPP}/365}$ (Hayati, 2020; Wirianata et al., 2023)	Rasio
<i>Capital Expenditure (X3)</i>	Aset tetap tahun penelitian dikurang aset tetap tahun sebelumnya terhadap total aset (Guizani, 2017)	$\frac{(\text{aset tetap t} - \text{aset tetap t-1})}{\text{total aset}}$ (Permatasari et al., 2023; Wirianata et al., 2023)	Rasio
<i>Net Working Capital (X4)</i>	Modal kerja bersih (<i>net working capital</i>) merupakan sejumlah uang yang harus diperoleh perusahaan dari sumber yang membayar untuk mendapatkan aktiva lancarnya. (Siswanto, 2021)	$\frac{(\text{aset lancar} - \text{utang lancar} - \text{kas dan setara kas})}{\text{total aset}}$ (Batuman et al., 2022; Wirianata et al., 2023)	Rasio

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan data penelitian secara ringkas dan sistematis. Melalui pendekatan ini, data kuantitatif disajikan dalam bentuk nilai-nilai seperti rata-rata, standar deviasi, varians, nilai maksimum, minimum, jumlah total, rentang, kurtosis, serta tingkat kemencengan distribusi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola atau sifat dari kelompok data yang dianalisis

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan temuan penelitian adalah sesuai dengan data yang digunakan, konsisten, efisien, dan tidak bias secara teoritis dalam memperkirakan koefisien regresi. Untuk melakukan analisis data, uji t dan F digunakan, tetapi pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum regresi data dilakukan supaya model regresi dapat menghasilkan estimator yang bebas bias. Uji ini mencakup beberapa prosedur, antara lain.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah distribusi residual atau error dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Normalitas residual adalah asumsi penting karena banyak prosedur statistik, seperti uji t dan uji F, mengandalkan asumsi ini. Dasar pengambilan keputusan ialah sebagai berikut:

- 1 Jika nilai signifikansi > 0.05 (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan terdistribusi normal.
- 2 Jika nilai signifikansi < 0.05 (lebih kecil dari 5%), maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan kesulitan dalam mengestimasi koefisien regresi secara akurat. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 atau nilai tolerance yang lebih kecil dari 0,1 menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen sangat berkorelasi satu sama lain, yang dapat mengganggu interpretasi koefisien regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah varians residual adalah konstan untuk semua nilai variabel independen. Heteroskedastisitas berarti adanya perubahan varians residual di seluruh rentang pengamatan, yang dapat mengganggu estimasi yang efisien dan konsisten. Jika hasil uji menunjukkan tidak adanya pola yang jelas dalam scatterplot atau jika uji statistik tidak signifikan, maka tidak ada heteroskedastisitas. Jika terdapat pola atau uji statistik signifikan, maka heteroskedastisitas ada dan perlu penanganan khusus.

- Jika sig.2-tailed $< \alpha = 0.05$, maka terjadi heteroskedastisitas
- Jika sig.2-tailed $> \alpha = 0.05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara residual pada periode waktu yang berbeda. Autokorelasi biasanya menjadi masalah dalam data time series. Uji Durbin-Watson merupakan metode yang umum digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dalam data time series. Nilai Durbin-Watson berkisar antara 0 dan 4, dengan nilai sekitar 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Untuk mengkaji autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Durbin Watson (DW) statistik, dimana nilai Durbin-Watson yang mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Nilai yang jauh dari 2 menunjukkan adanya autokorelasi positif (nilai mendekati 0) atau autokorelasi negatif (nilai mendekati 4).

3.4.3 Analisis Linear Berganda

Analisis Linear Berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas). Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana variabel independen secara bersama-sama maupun individu memengaruhi variabel dependen pada penelitian “Pengaruh faktor keuangan terhadap *cash holding* pada perusahaan sektor pertambangan”

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

$Y = \text{Cash Holding}$

$A = \text{konstanta}$

$B = \text{Koefisien Regresi}$

$X_1 = \text{Cash Flow}$

$X_2 = \text{Cash Conversion Cycle}$

$X_3 = \text{Capital Expenditure}$

$X_4 = \text{Net Working Capital}$

$\epsilon = \text{eror}$

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Koefisien Determenasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran dalam statistik yang menunjukkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1, dengan:

- $R^2 = 1$: Model sepenuhnya menjelaskan variasi variabel dependen.
- $R^2 = 0$: Model tidak menjelaskan variasi sama sekali.

Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model menjelaskan data. Namun, nilai R^2 tinggi tidak selalu berarti model bagus karena bisa terjadi overfitting.

3.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Penilaian terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat diketahui melalui uji statistik F. Uji F digunakan untuk menilai apakah semua variabel independen dalam model berpengaruh bersama terhadap variabel dependen. Jika nilai F yang dihitung lebih besar dari nilai kritis, maka model tersebut dianggap baik dan relevan (Gujarati, 2003). Kriteria yang harus dipenuhi untuk menerima hipotesis alternatif bahwa seluruh variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Nilai F lebih dari 4 pada tingkat signifikansi 5%.
2. Nilai F hitung lebih besar daripada nilai pada F tabel.

3.5.3 Uji Signifikan Parsial (uji T)

Pengujian signifikansi digunakan untuk mengevaluasi validitas hasil hipotesis sampel. Untuk menentukan apakah pengaruh dari setiap variabel independent terhadap variabel dependen signifikan, digunakan uji t. Uji signifikansi menunjukkan bahwa jika nilai uji statistik berada di daerah kritis, maka hipotesis nol ditolak. Sebaliknya, jika nilai uji statistik berada dalam batas penerimaan, pengaruh tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik.

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap *cash holding*.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *cash holding*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan metode Cochrane-Orcutt, penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. *Cash flow* berpengaruh signifikan positif terhadap *cash holding*. Hal ini mendukung teori *trade-off* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan arus kas kuat cenderung menahan kas sebagai bentuk kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian eksternal. Temuan ini juga sejalan dengan PSAK NO.207 yang mengatur pentingnya penyajian arus kas dari aktivitas operasi untuk pengambilan keputusan manajerial.
2. *Cash conversion cycle* berpengaruh signifikan positif terhadap *cash holding*. Artinya, semakin lama siklus konversi kas, perusahaan cenderung menahan kas lebih besar guna menjaga likuiditas. Meskipun *cash conversion cycle* bukan variabel utama dalam PSAK, namun secara tidak langsung terkait dengan efektivitas manajemen aset lancar yang tercermin dalam laporan keuangan (PSAK 201).
3. *Capital expenditure* berpengaruh signifikan negatif terhadap *cash holding*. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan belanja modal mengurangi saldo kas yang dimiliki, yang menandakan adanya trade-off antara ekspansi investasi dan konservasi kas. Dalam pelaporan keuangan, *capital expenditure* dicatat dalam aktivitas investasi menurut PSAK 207.
4. *Net working capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya modal kerja bersih tidak selalu diikuti oleh peningkatan kas yang ditahan, meskipun *net working capital* mencerminkan likuiditas jangka pendek sesuai klasifikasi aset dan liabilitas dalam PSAK 201.

Secara keseluruhan, informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan Perusahaan baik dari aspek operasional, investasi, maupun posisi keuangan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kebijakan *cash holding*. Penelitian ini memperkuat posisi penting laporan keuangan (PSAK 201 & 207) dalam mendukung keputusan strategis manajerial, khususnya dalam pengelolaan kas.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Keterbatasan pada ruang lingkup sektor industri. Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan sektor pertambangan sub-sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara menyeluruh ke sektor lain yang memiliki karakteristik operasional dan struktur keuangan yang berbeda.
2. Keterbatasan periode waktu pengamatan. Rentang waktu penelitian yang terbatas pada tahun 2021–2024 berpotensi belum mencerminkan perubahan strategi keuangan jangka panjang atau siklus ekonomi yang lebih luas, terutama dalam konteks volatilitas industri tambang yang sangat bergantung pada harga komoditas global.
3. Keterbatasan pada dimensi akuntansi manajerial. Penelitian ini hanya menggunakan data kuantitatif dari laporan keuangan yang dipublikasikan, sehingga tidak mempertimbangkan faktor-faktor non-keuangan dan pertimbangan manajerial yang dapat memengaruhi kebijakan *cash holding*, seperti strategi ekspansi, praktik manajemen risiko, dan keputusan investasi internal yang tidak terungkap secara eksplisit dalam laporan keuangan.
4. Keterbatasan metodologi. Penggunaan metode regresi linear dengan pendekatan *Cochrane-Orcutt* hanya menangkap hubungan linier antar variabel. Potensi hubungan non-linier atau interaksi antar variabel independen belum dieksplorasi secara menyeluruh dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian mendatang, yakni:

1. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian tidak hanya pada sub-sektor batu bara, tetapi juga pada sektor lain yang memiliki karakteristik keuangan berbeda. Selain itu, penggunaan pendekatan campuran (*mixed method*) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait alasan manajerial di balik kebijakan *cash holding* yang diambil oleh perusahaan.
2. Bagi regulator dan otoritas pengawas, seperti OJK dan DJP, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memperkuat kebijakan pengungkapan laporan keuangan, khususnya dalam aspek pengelolaan likuiditas dan kas. Hal ini penting untuk meningkatkan transparansi serta memberikan sinyal yang lebih kuat kepada investor mengenai strategi keuangan jangka pendek perusahaan.
3. Bagi manajemen perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor pertambangan, disarankan untuk secara aktif memanfaatkan informasi keuangan seperti *cash flow*, *capital expenditure*, *cash conversion cycle*, dan *net working capital* sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan kas. Dengan memahami bagaimana setiap variabel ini memengaruhi keputusan *cash holding*, perusahaan dapat lebih optimal dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi penggunaan dana.
4. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menilai strategi likuiditas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Informasi terkait arus kas dan modal kerja dapat menjadi indikator awal dalam menilai kesiapan perusahaan menghadapi risiko keuangan maupun potensi pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, M. (2023). The Evolution of Modern Capital Structure Theory: A Review. *Central European Management Journal*.
<https://doi.org/10.57030/23364890.cemj.31.2.100>
- Agnesstyaningsih, H., Pratiwi, D. N., & Pardanawati, S. L. (2023). Pengaruh Cash Flow Dan Net Working Capital Terhadap Cash Holding Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 2(2), 283–295. <https://doi.org/10.53088/jikab.v2i2.52>
- Arachchi, A. N. H., Perera, W., & Vijayakumaran, R. (2018). The Impact of Working Capital Management on Firm Value: Evidence from a Frontier Market. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 9(2), 399.
<https://doi.org/10.5296/ajfa.v9i2.12449>
- Astuti, A., & Wiyono, G. (2019). Analisis cash holding berbasis kekuatan kas dan modal kerja bersih. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 10, 137–149. <http://journal.umy.ac.id/index.php/bti>
- Awwad, B. (2024). *The AI Revolution: Driving Business Innovation and Research*.
- Barasa, C., Achoki, G., & Njuguna, A. (2018). Determinants of Corporate Cash Holding of Non-Financial Firms Listed on the Nairobi Securities Exchange. *International Journal of Business and Management*, 13(9), 222.
<https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n9p222>
- Batuman, B., Yildiz, Y., & Karan, M. B. (2022). The impact of the global financial crisis on corporate cash holdings: Evidence from Eastern European countries. *Borsa Istanbul Review*, 22(4), 678–687.
<https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.10.002>
- Benardi, B., Minarnita, D., & Bakara, Y. V. (2012). *Mengukur Cash Conversion Cycle Perusahaan Terbuka Operator Telekomunikasi Seluler Di Indonesia Dalam Keterkaitannya Dengan Kinerja Pengelolaan Modal Kerja*.

- Cahyono, S., & Ardianto, A. (2024). Strengthening Corporate Cash Holdings and Investment Efficiency in the COVID-19 Pandemic: Some Empirical Evidence from Indonesia Emerging Markets. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 35–46. <https://doi.org/10.9744/jak.26.1.35-46>
- Cristea, C., & Cristea, M. (2018). Cash conversion cycle and corporate performance: Evidence from Romania. *MATEC Web of Conferences*, 184. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201818404009>
- Dash, M., & Hanuman, R. (2009). *A Liquidity-Profitability Trade-Off Model for Working Capital Management*. <http://ssrn.com/abstract=1408722>
- Free Antonius simanjuntak, & Farina Jessen Yap. (2023). Pengaruh Penghindaran Pajak, Net Working Capital, Growth Opportunity Dan Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holding. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 301–316. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v1i2.752>
- Guizani, M. (2017). The financial determinants of corporate cash holdings in an oil rich country: Evidence from Kingdom of Saudi Arabia. *Borsa Istanbul Review*, 17(3), 133–143. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.05.003>
- Gujarati, D. N. (2003). *BASIC ECONOMETRICS*. McGraw-Hili Companies.
- Gunawan Siregar, I., Eky Pambudi, J., Vivi Septiana, H., Studi Akuntansi, P., Muhammadiyah Tangerang, U., & Artikel, S. (2022b). *ASSET: jurnal manajemen pengaruh net working capital, cash conversion cycle, leverage dan cash flow terhadap cash holding (Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)*. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/ASSET><http://journal.umpo.ac.id/index.php/asset>
- Hayati, N. (2020). Corporate Governance sebagai variabel moderating dengan net working capital, capital expenditure, cash conversion cycle, cash flow, dan growth opportunity yang dapat mempengaruhi cash holding. In *Online) Business Management Analysis Journal (BMAJ* (Vol. 3, Issue 2). www.idx.co.id
- Hidajat, S., & Santioso, L. (2022). *Hidajat dan Santioso: Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Cash Holding.. . Jurnal Multiparadigma Akuntansi FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MEMPENGARUHI CASH HOLDING PERIODE 2017-2019* (Issue 4).

- Jenita, & Herispon. (2022). 2022-03_20Buku_20Manajemen_20Keuangan_20Referensi.
- Ki, Y. H., & Adhikari, R. (2022). Corporate Cash Holdings and Exposure to Macroeconomic Conditions. *International Journal of Financial Studies*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/ijfs10040105>
- Magdalena. (2024). *Pengaruh Investment Opportunity Set dan Capital*.
- Najema, & Asma, R. (2019). pengaruh-current-asset-capital-expenditure-cash-conversion. *Jurnal Sains Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(2597-467X).
- Nindya Krisdiana, K., & Meidiaswati, H. (2024). Volume 12 Nomor 3 Halaman 747-763 *Jurnal Ilmu Manajemen Kebijakan cash holding pada perusahaan sektor consumer cyclicals di Indonesia*.
- Nugraheni, B., Kuntadi, C., Pramukty, R., Raya Perjuanagn, J., Utara, B., Bekasi, K., & Barat, J. (2023). *Pengaruh Siklus Konversi Kas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Cash Holding*. 1(3). <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i1.1601>
- Nurhamidiyah, N., & Utami, T. (2025). Pengaruh Sales Growth, Cash Flow, Cash Conversion Cycle dan Investment Opportunity Set terhadap Cash Holding. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 13(1). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>
- Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, R., & Williamson, R. (1999). The determinants and implications of corporate cash holdings. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 52).
- Oriekhova, K. V., & Golovko, O. Hr. (2022). Cash Flow Management Strategy. *Economics and Law*, 1, 89–97. <https://doi.org/10.15407/econlaw.2022.01.089>
- Panigrahi, A. K. (2015). managing-working-capital-a-practical-approach-4ase7lpj89. *International Journal on Textile Engineering and Processes*.
- Permatasari, W. A., Ahmad, G. N., & Kurnianti, D. (2023). *Pengaruh Capital Expenditure, Investment opportunities, CEO Tenure terhadap cash holding pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2013-2017*. 3(1). <https://doi.org/10.53067/ijebe>
- Ratriwulan, D., Suhendar, D., & Nurfatimah, S. N. (2023). Factors Affecting Cash Holding (Empirical Study of Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 Period). In *INDONESIAN JOURNAL OF BUSINESS AND ECONOMICS* (Vol. 6). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ijbe>

- Risianti, D. E., & Cahyaningtyas, F. (2024a). Optimalisasi Finansial pada Industri Barang Konsumsi: Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cash Holding. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 9(1), 613. <https://doi.org/10.33087/jmas.v9i1.1755>
- Risianti, D. E., & Cahyaningtyas, F. (2024b). Optimalisasi Finansial pada Industri Barang Konsumsi: Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cash Holding. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 9(1), 613. <https://doi.org/10.33087/jmas.v9i1.1755>
- Rizka Ridha Aulia, Wahyunadi, W., & Eka Agustiani. (2024). The Influence of Capital Expenditures and Investment on Economic Growth in West Nusa Tenggara Province 2012-2022. *Economy and Finance Enthusiastic*, 2(1), 17–26. <https://doi.org/10.59535/efe.v2i1.188>
- Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*.
- Sugihwan, B. A., & Susanto, L. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cash Holding. In *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* (Issue 4).
- Tayem, G. (2016). The Determinants of Corporate Cash Holdings: The Case of a Small Emerging Market. *International Journal of Financial Research*, 8(1), 143. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v8n1p143>
- Tong, A., & Tong, Z. (2016). *Deviations from optimal corporate cash holdings and the valuation from a shareholder's perspective A note on Versions Deviations from Optimal Corporate Cash Holdings and the Valuation from a Shareholder's Perspective*. <http://hdl.handle.net/10871/20115>
- Valent, C., & Yanti, Y. (2023). Institutional Ownership, Board Size, Growth Opportunities, Net Working Capital and Cash Holding. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 705–715. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i1.705-715>
- Wahyuni, I. (2017). *Determinan Cash Holdings dan Excess Value*.
- Wijanto, M. V., & Yanti, D. (2021). *Net Working Capital, Capital Expenditure, Leverage, Board Size, Dan Cash Holdings*.
- Wirianata, H., Flora, I., & Mayo, D. (2023). Corporate Governance In Cash Management, Net Working Capital, And Cash Holding. *Jurnal Akuntansi*, 27(01), 118–135. <https://doi.org/10.24912/jm.v27i1.1246>
- Zunairoh, & Fatkhurrohman. (2019). Liquidity, leverage, and cash holding: Evidence from In- donesia listed real estate firms. *Journal of Administrative and Business Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.20474/jabs-5.2.2>